



Pendidikan Karakter Dalam Pengentasan Aksi Bullying di SMA Negeri 9 Gowa

Nurdiana Sudirman

Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar
diana2882002@gmail.com

Sam'un Mukraimin

Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar
sam_un88@yahoo.co.id

Maemunah Maemunah

Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar
maemunah@unismuh.ac.id

Abstract : *This research is a type of qualitative literature review research. The data used in this research is secondary data. Secondary data sources in question are in the form of books and primary or original scientific reports contained in online news articles or journals as relevant literature studies to study related to the phenomenon of bullying in schools to be analyzed. In order to investigate and understand an event or problem that has taken place in the midst of bullying at SMA 9 GOWA by collecting various kinds of information which is then processed to obtain a solution so that the cases that are revealed can be resolved. The researcher went out into the field to observe regarding the concept of opinion, rules, research on the experience of the situation from informants consisting of 2 people who were students of SMA Negeri 9 Gowa according to the criteria based on the data obtained. Furthermore, sociological data analysis was carried out and descriptions were developed on the basis of "events" obtained when field activities took place based on instruments by the researchers themselves.*

Keywords: *education, bullying*

Abstrak: Tulisan ini mendeskripsikan bagaimana menerapkan peran pendidikan karakter untuk mengurangi aksi bullying disekolah. Pengembangan pendidikan sekolah sangat penting untuk perkembangan anak untuk meningkatkan karakter siswa sebagai jati diri siswa. Penerapan pendidikan karakter di indonesia adalah salah satu penerapan yang sangat dasar dan mendalam untuk mengurangi penyimpangan seperti bullying. Penelitian ini merupakan penelitian jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara. Informan penelitian ini adalah salah satu siswa yang ada di SMA Negeri 9 Gowa. Guna menyelidiki serta memahami suatu peristiwa ataupun permasalahan yang sudah berlangsung di tengah pembullying yang ada di SMA 9 Gowa dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian di olah guna memperoleh suatu penyelesaian agar kasus yang di ungkap dapat di selesaikan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pembullying yang terjadi adalah bullying yang bersifat verbal dan non verbal dan dapat di selesaikan dengan baik oleh pihak sekolah.

Kata kunci: pendidikan, bulying

LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan. Menurut D. Rimba sebagaimana dikutip (Ulfah, 2022) bahwa pendidikan adalah “Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh. Menurut (Koesoema, 2007) mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab. Ada pula yang mendefinisikan pendidikan sebagai proses dimana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan, dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien (Sinurat, 2022) (Fikriyah et al., 2022, p. 12). Begitupula siswa-siswa di Indonesia harus mengedepankan pendidikan daripada hal yang tidak berguna, seperti para siswa yang melakukan pembullying baik di sekolah dasar maupun jenjang pendidikan tertinggi. Sangat banyak perilaku bullying yang terjadi di Indonesia entah itu sikap bullying verbal maupun non verbal. Bullying verbal adalah seseorang yang mengumpat kepada temannya atau menyebabkan aib temannya sendiri. Bullying non verbal adalah tindakan kekerasan. Bullying biasa dilakukan baik dalam bentuk menggunjing temannya satu sama lain atau lebih parah dari itu seperti kekerasan fisik yang hampir merusak mental.

Seriusnya permasalahan bullying bukan hanya serius bagi pihak-pihak yang menjadi korban, tetapi merupakan permasalahan besar bagi semua. Korban bullying bisa berubah menjadi pelaku bullying dikemudian hari. Bullying merupakan suatu tindakan yang lebih menunjukkan perilaku yang agresif dan manipulative, yang dapat dilakukan oleh satu orang atau lebih yang ditunjukkan kepada orang lain, seringkali berisi kekerasan dan menunjukkan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara korban dan pelaku bullying (Rahayu & Permana, 2019, p. 239). Ada beberapa kasus yang biasa terjadi di Indonesia entah itu dalam segi ruang lingkup SMA atau perguruan tinggi, fenomena kekerasan maupun penindasan ini harus mendapatkan perhatian dan penanganan yang komprehensif baik bagi pemerintah, orang tua, sekolah ataupun siswa itu sendiri, begitupun yang terjadi di SMA Negeri 9 Gowa tersebut.

Jika karakter siswa baik, mereka akan secara tidak langsung akan berpikir tentang tindakan mereka kepada teman ataupun orang lain. Menurut Lestari dalam (Astuti & Yusuf, 2015) berpendapat bahwa “bullying verbal terjadi ketika seseorang menggunakan bahasa lisan untuk mendapatkan kekuasaan atas korbannya”. Bullying verbal meliputi menggoda, memberikan nama panggilan, membuat komentar seksual yang tidak pantas, mengejek, dan mengancam. Perbedaan (Azmi et al., 2021, p. 3). Hal itu juga terjadi di SMA Negeri 9 Gowa

tersebut itulah mengapa ada beberapa dari mereka tidak mempunyai masalah karena beberapa karakter diantaranya baik dan tidak ingin terlibat masalah apapun maka beberapa dari mereka menjaga jarak untuk tidak akan terkena masalah. Ada juga beberapa mendapat masalah karena hal tersebut karena pengaruh dari temannya yang menghasut bahkan ada juga dari pengaruh media sosial yang membawa pengaruh buruk bagi siswa. Entah itu sosial media membawa pengaruh positif atau negatif tetapi dalam kasus pembullying beberapa hal dari itu membawa pengaruh buruk yang berdampak bagi siswa. Perilaku Bullying telah menjadi isu yang sering terdengar dalam pemberitaan media masa dan menjadi konsumsi tersorot bagi setiap kalangan masyarakat. Ditinjau dari hal tersebut tentunya kasus ini memberikan informasi yang masuk ke dalam pemberitaan media sosial didukung pada era teknologi dimana masyarakat sering mendapatkan informasi terbaru melalui gadget mereka. Saat ini merupakan era di mana media elektronik (gadget) dan teknologi digital (Internet dan situs jejaring sosial) berkembang sangat cepat (Rosmana et al., 2022, p. 15)

Bullying tidak langsung antara lain berbentuk mengabaikan, tidak mengikut sertakan, menyebarkan rumor/gossip, dan meminta orang lain untuk menyakiti. Sampson dalam *Problem Oriented for Police Series No. 12*, juga menyebutkan bahwa tindakan lain yang juga termasuk bullying adalah merusak barang atau hasil karya, mencuri barang yang berharga dan meminta uang. Selain itu, tindakan seperti pelecehan seksual, pemboikotan karena perbedaan orientasiseksual, serta hazing (perpeloncoan) juga digolongkan sebagai bullying (Widodo & Vio, 2019, p. 3). Ada beberapa kasus bullying yang merusak barang temannya untuk memiliki kepuasan tertentu karena merusak hal barang temannya, ada juga yang beberapa siswa merusak fasilitas sekolah untuk melemparkan temannya sesuatu hal seperti barang tetapi beberapa peristiwa bullying tidak di tanggapinya oleh pihak sekolah atau guru.

Perilaku school bullying tidak ditanggapi serius oleh guru, guru beranggapan bahwa perilaku school bullying yang terjadi adalah sebuah proses dari perkembangan siswa dan belum adanya tindak lanjut dari guru untuk mengatasi permasalahan perilaku school bullying yang terjadi di sekolah akan mengakibatkan perilaku school bullying lebih sering terjadi berulang-ulang karena minimnya respon dari guru terhadap perilaku school bullying yang terjadi di kelas maupun lingkungan sekolah (Dewi, 2020, p. 2). Karena beberapa kasus tidak mendapat perhatian dari sekolah maka hal tersebut dapat membuat siswa sangat ingin bersikap semauanya, tidak mendapatkan pelajaran atau sanksi dari sekolah, oleh karena itu siswa makin menjadi jadi sikapnya kepada temannya karena kurangnya perhatian dari sekolah maupun guru, juga kurangnya penanaman nilai pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah.

Terkait dengan kasus ini tentu sangat bertentangan dengan nilai-nilai dasar Negara yang terkandung dalam Pancasila pada sila ketiga yang berbunyi persatuan Indonesia. Sila ini memberikan control bagi siswa dalam tetap menjaga kedamaian, kekompakan dan utamakan untuk saling menghargai agar kelompok dalam suatu masyarakat atau warga, termasuk dalam lingkungan sekolah tetap utuh dan terjaga. Dengan adanya kasus bullying ini yang melibatkan beberapa pelaku dan korban, tentu dapat di pastikan bahwa lingkungan Sekolah tidak lagi steril dari praktik- praktik bullying yang berkepanjangan. (Aswat et al., 2022, p. 5)

Perilaku bullying dapat berakibat pada tumbuh-kembang seorang anak, khususnya area psikologisnya yaitu trauma dan ketakutan sehingga anak tidak mau pergi ke sekolah dan mengalami gangguan dalam proses belajar. (Heryani et al., 2020, p. 2) itulah kenapa harus diterapkan hal yang lebih baik kepada para siswa seperti penanaman pendidikan moral, dan juga penanaman nilai-nilai dasar.

Bullying yang paling sering dilakukan ialah bullying yang berbentuk verbal, kemudian urutan kedua yang paling sering terjadi yaitu bullying non verbal dan yang paling jarang itu bullying berbentuk fisik. Selain itu bisa juga dilihat dari sudut pandang korban yang hasilnya yaitu bentuk bullying yang paling sering ialah bullying verbal, kemudian bullying fisik, dan yang terakhir yaitu bullying nonverbal. Antara sudut pandang pelaku dan sudut pandang korban bullying di sekolah dasar tersebut memiliki kesamaan bahwa bentuk bullying verbal ini menjadi kasus yang paling sering terjadi. Hal ini dapat disebabkan karena pelaku bullying menganggap bahwa perilaku seperti itu merupakan hal biasa atau hanya untuk bercanda dan bukan termasuk perilaku bullying. (Pratiwi et al., 2021, p. 4).

Rigby (2007) menguraikan unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian bullying yakni antara lain keinginan untuk menyakiti, tindakan negatif, ketidakseimbangan kekuatan, pengulangan atau repetisi, bukan sekedar penggunaan kekuatan, kesenangan yang dirasakan oleh pelaku dan rasa tertekan di pihak korban. (Purnaningtias et al., 2020, p. 5).

Karakteristik lain pada anak yang menjadi pelaku bullying adalah memiliki perilaku agresif, kurang memiliki keterampilan sosial, dan menemukan bahwa pelaku bullying lebih memiliki banyak teman dan memiliki keterampilan kepemimpinan yang baik dengan teman-temannya (Perren & Alsker, 2005). Penelitian yang dilakukan Tanrikulu (2018) menemukan bahwa karakteristik pelaku bullying berdasarkan kesepakatan guru adalah anak laki-laki, anak yang memiliki masalah perilaku, mempunyai keterampilan kepemimpinan, dan anak yang mampu mengungkapkan perasaan. (Ayuni, 2021, p. 96).

Tulisan ini mencoba menganalisis terkait dengan tindakan atau aksi bullying yang sekarang ini tengah ramai terjadi terjadi di lingkungan sekolah dalam tinjauan sosiologi pendidikan dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah.

KAJIAN TEORITIS

Menurut Coloroso, bullying merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional. Olweus, *Bullying at School*, (Australia: Blackwell, 1994), 9.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian jenis penelitian kualitatif Penelitian ini merupakan penelitian jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara yang dilakukan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu bentuk pendidikan yang wajib dipelajari dan ditanamkan terhadap anak, pendidikan karakter ini mengajarkan serta membiasakan anak dalam berperilaku dan berbuat kebajikan. Pendidikan karakter merupakan sebuah inti dasar untuk membangun mental serta motivasi untuk belajar.

Menurut Elkind & Sweet (2004), pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut : “character education is the deliberate to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Kaimuddin dalam jurnal bertajuk Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 (2014), pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki watak berkepribadian baik, bermoral-berakhlak, dan berefek positif konstruktif pada alam dan masyarakat.

Pengertian pendidikan karakter sendiri dapat dipahami dari tiap-tiap katanya secara terpisah. Pendidikan merupakan proses pembelajaran kebiasaan, keterampilan, dan pengetahuan manusia yang diteruskan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Sementara itu, karakter merupakan akumulasi watak, sifat, dan kepribadian individu yang mengarah pada keyakinan dan kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun 3 fungsi pendidikan karakter dalam buku zubaedi desain pendidikan karakter (2012) yaitu:

1. Pembentukan dan pengembangan potensi

Agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dalam dirinya untuk berpikir baik, berhati nurani baik, berperilaku baik, dan berbudi luhur.

2. Penguatan dan perbaikan

Memperbaiki dan menguatkan peran individu, keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk melaksanakan tanggung jawabnya dan berpartisipasi dalam mengembangkan potensi kelompok, instansi, atau masyarakat secara umum.

3. Penyaring

Pendidikan karakter digunakan agar masyarakat dapat memilih dan memilah budaya bangsa sendiri, dapat menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa sendiri yang berbudi luhur.

Di sekolah juga, pendidikan karakter dapat dibangun melalui kegiatan rutin sehari-hari dikelas maupun keteladanan dari Guru yang mengajar. Penanaman Pendidikan Karakter di sekolah juga dapat diintegrasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler, metode ceramah, dan penyampaian pesan moral kepada siswa.

Pada hakekatnya, Pendidikan karakter tersebut didefinisikan sebagai usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak bersandarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya.

Dalam proses pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 9 Gowa guru memberikan waktu kepada siswa belajar selama 80 menit dan 10 menit dilakukan proses penyampaian moral, seperti guru memberikan cerita yang menarik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik untuk siswa juga memberikan beberapa motivasi untuk perkembangan pola pikir siswa.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholder*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktifitas atau kegiatan kokulikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan *ethos* kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah (Istiyana et al., 2023, p. 115)

Perilaku Bullying

Olweus (1994) mengungkapkan bahwa agresi pelaku bullying sebetulnya merupakan upaya untuk menutupi beberapa kelemahan yang dimilikinya. Selain agresi, pelaku bullying juga menunjukkan tingkat ketidakmampuan empati yang tinggi pada semua indikator. Pelaku memiliki empati yang rendah sehingga ia melakukan apa saja tanpa terlalu banyak berpikir akan konsekuensi yang dihasilkan serta dampaknya bagi orang lain (Arif & Novrianda, 2019, p. 141).

Penelitian yang dilakukan oleh Hariyanto Wibowo, dkk (2021) mengenai fenomena perilaku bullying di sekolah menunjukkan hasil bahwa korban bullying sering kali tidak mau melaporkan insiden bullying yang mereka sedang alami karena merasa takut akan diberi label negatif dan mereka pikir akan memperburuk situasi sehingga mereka kerap untuk memutuskan diam saja ketika mendapatkan tindakan bullying (Novirianti & Sriwijaya, 2023, p. 7). Bullying berupa tindakan mengancam, mempermalukan, mengganggu, memberi panggilan nama, merendahkan, intimidasi, memaki, dan menyebarkan gosip buruk. Pelaku mendorong, menendang, menjambak, memukul, mencakar, mencubit, memeras, mengunci seseorang dalam ruangan, hingga menghancurkan barang milik orang lain.

Upaya mengatasi perilaku bullying mencakup empat target yaitu sekolah, kelas, individu dan komunitas. Beberapa tindakan yang dapat dilakukan adalah 1)melakukan hukuman bagi pelaku bullying dengan duduk diluar kantor kepala sekolah, 2)dikeluarkan dari kelas dan dipaksa untuk menghabiskan waktu dengan anak-anak yang lebih kecil, 3)dicabutnya aktifitas yang menyenangkan, 4)dipaksa untuk bicara serius dengan personil sekolah.

Dalam ruang lingkup SMA Negeri 9 Gowa ada 10 orang yang melakukan pembullying. Bentuk Bullying pertama adalah pelecehan verbal. Bullying ini berupa tindakan menghina, mencela, mengancam, atau melecehkan secara verbal korban dengan kata-kata yang merendahkan dan menyakitkan. Bullying non verbal berdampak pada ancaman pelaku hingga kekerasan fisik. Entah karena mereka memiliki masalah pribadi tapi 10 di antaranya 8 orang melakukan pembullyingan verbal dan 2 orang yang melakukan pembullyingan verbal.

Tetapi bullying verbal tersebut dapat diselesaikan secara baik-baik, karena sumber permasalahan dari 8 orang ini hanya terbentuk dari satu circle atau kelompok pertemanan. Seperti memberikan kata-kata kasar kepada temannya, tetapi temannya tidak menyukai hal tersebut. Beberapa dari teman yang lain memberikan pesan moral kepada pelaku untuk tidak melakukan hal itu walaupun hanya bercanda tetapi korban tidak menanggapi hal tersebut. Juga pelaku tidak melakukan hal yang sama untuk kedua kalinya, kasus ini diselesaikan secara baik-baik tanpa melibatkan guru.

Adapun kejadian yang ada dalam sekolah SMAN Negeri 9 Gowa yaitu, siswa lelaki berinisial AD dan SA adalah teman sekelas di salah satu kelas jurusan IPS, awalnya mereka berdua berteman dengan sangat tenang, hanya saja siswa yang berusia AD menghampiri siswa yang berinisial SA lalu mengejeknya dengan memanggil SA menggunakan nama ayahnya, awalnya inisial SA tidak begitu peduli dengan perkataan inisial AD tetapi kemudian inisial AD menarik kursi temannya sampai ia terjatuh dan menyebabkan inisial SA di permalukan satu kelas. Beberapa dari teman berkata itu adalah hal yang keterlaluan dan beberapa dari mereka juga menertawakan siswa berinisial SA, tiba-tiba inisial SA berdiri lalu berantem dengan inisial AD, tetapi tidak lama setelah itu guru dari Bimbingan Konseling datang untuk memberikan pendisiplinan pendidikan karakter.

Setelah kejadian itu, sekolah lebih memberikan pendidikan karakter kepada siswa untuk mengatasi hal tersebut lebih lanjut, untuk memperingati kejadian tersebut tidak akan terulang lagi dengan cara, guru menyelipkan beberapa kalimat moral yang mendidik, memberikan pengalaman inspiratif, memberikan aspirasi dan penghargaan kepada siswa yang telah melakukan hal yang lebih baik dari hari kehari.

Dari pembahasan di atas, dapat ditarik sebuah benang merah, bahwa remaja dapat mengontrol perilakunya agar tidak menyalahgunakan kekuatan/kekuasaan fisik maupun mental untuk menyakiti orang lain apabila lingkungan sudah menanamkan pendidikan karakter.

Hasil pembahasan, dapat menunjukkan Perilaku bullying harus di hentikan meskipun dalam mewujudkannya membutuhkan bantuan dari pendidikan seperti guru, teman terdekat, siswa sendiri, keluarga dan seluruh staf sekolah, sehingga bullying tidak disikapi sebagai suatu tindakan wajar dan bukan bentuk dari penyiksaan yang menimbulkan korban, karena hal tersebut bisa saja menjadi sesuatu yang menimbulkan rusaknya psikologi anak.

Lebih lanjut, sebuah kajian menjelaskan untuk mencegah perilaku bullying langkah-langkah yang mesti dilakukan oleh pendidik di sekolah seperti; Merancang dan membuat desain program pencegahan yang berisikan pesan kepada murid bahwa perilaku bully tidak diterima di sekolah dan membuat kebijakan “anti bullying”; Membangun komunikasi efektif antara pendidikan dan peserta didik; Diskusi dan ceramah mengenai perilaku bully di sekolah; Menciptakan suasana lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan kondusif; Menyediakan bantuan kepada murid yang menjadi korban bully; dan Melakukan pertemuan berkala dengan orangtua atau komite sekolah (Malatuny, 2021, p. 10)

Sebaliknya kita juga harus menciptakan lingkungan yang kondusif terhadap sang anak, dengan cara mewujudkan hal itu juga kita perlu membutuhkan bantuan pihak sekolah dan orang tua untuk berpartisipasi akan hal ini, juga meningkatkan komunikasi intensif antar siswa seperti bimbingan konseling. Berikut beberapa hal yang bisa dilakukan untuk penerapan yang ada di lingkungan sekolah:

1. Sosialisasi pemahaman perundungan di lingkungan sekolah

Hal yang paling mendasar dalam pencegahan bullying adalah pemahaman terkait bullying itu sendiri. Terutama kita harus mengetahui efek bullying itu sendiri bisa menimbulkan trauma atau gangguan psikis hingga dewasa. Pihak sekolah harus memberikan pemahaman mengenai perundungan kepada seluruh siswa dan juga guru atau staf sekolah.

2. Sekolah memberikan pengetahuan terkait bullying

Seluruh warga sekolah harus di berikan pengetahuan untuk melatih daya tingkat empati siswa dan juga rasa simpati kepada seluruh warga yang ada di sekolah. Salah satunya adalah memperhatikan ciri-ciri seseorang yang mengalami pembullying dan menawarkan bantuan yang sesuai. Apabila sang korban merasa takut karena jika di adukan akan ada hal yang buruk lagi akan terjadi padanya, maka siswa yang melihat itupun bisa langsung saja melaporkan hal tersebut kepada guru atau staff yang ada di sekolah.

3. Membuat aturan/kebijakan terkait aksi pembullying

Karena maraknya perundungan yang berakhir damai dan kurangnya perhatian atas kondisi psikis korban, maka sekolah harus membuat kebijakan seperti membuat aturan tersebut untuk tidak terjadi lagi kedepannya. Salah satunya adalah menetapkan mekanisme penanganan kasus yang tepat di sekolah. Selain itu sekolah juga harus tegas mengambil tindakan untuk tidak terjadi hal serupa di sekolah.

4. Mengadakan kegiatan anti pembullying

Pihak sekolah bisa mengadakan program anti pembullying seperti menyebarkan undangan kepada orang tua siswa melalui siswa itu sendiri dengan diikuti sang siswa untuk menghadiri hal tersebut. Juga bisa mengadakan ekstrakurikuler di sekolah, menyebarkan pesan moral kepada siswa tiap jam pelajaran berakhir dan membangun norma yang akan di jalin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan karakter merupakan suatu bentuk pendidikan yang wajib dipelajari dan ditanamkan terhadap anak, pendidikan karakter ini mengajarkan serta membiasakan anak dalam berperilaku dan berbuat kebajikan. Pendidikan karakter merupakan sebuah inti dasar untuk membangun mental serta motivasi untuk belajar. Memperbaiki dan menguatkan peran individu, keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk melaksanakan tanggung jawabnya dan berpartisipasi dalam mengembangkan potensi kelompok, instansi, atau masyarakat secara umum. Pendidikan karakter digunakan agar masyarakat dapat memilih dan memilah budaya bangsa sendiri, dapat menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa sendiri yang berbudi luhur.

Olweus mengungkapkan bahwa agresi pelaku bullying sebetulnya merupakan upaya untuk menutupi beberapa kelemahan yang dimilikinya. Selain agresi, pelaku bullying juga menunjukkan tingkat ketidakmampuan empati yang tinggi pada semua indikator. Pelaku memiliki empati yang rendah sehingga ia melakukan apa saja tanpa terlalu banyak berpikir akan konsekuensi yang dihasilkan serta dampaknya bagi orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Hariyanto Wibowo, dkk mengenai fenomena perilaku bullying di sekolah menunjukkan hasil bahwa korban bullying sering kali tidak mau melaporkan insiden bullying yang mereka sedang alami karena merasa takut akan diberi label negatif dan mereka pikir akan memperburuk situasi sehingga mereka kerap untuk memutuskan diam saja ketika mendapatkan tindakan bullying dipaksa untuk bicara serius dengan personil sekolah.

Dalam ruang lingkup SMA 9 GOWA ada 10 orang yang melakukan pembullying. Bentuk Bullying pertama adalah pelecehan verbal. Bullying ini berupa tindakan menghina, mencela, mengancam, atau melecehkan secara verbal korban dengan kata-kata yang merendahkan dan menyakitkan. Bullying non verbal berdampak pada ancaman pelaku hingga kekerasan fisik. Hal yang paling mendasar dalam pencegahan bullying adalah pemahaman terkait bullying itu sendiri. Seluruh warga sekolah harus di berikan pengetahuan untuk melatih daya tingkat empati siswa dan juga rasa simpati kepada seluruh warga yang ada di sekolah. Karena maraknya perundungan yang berakhir damai dan kurangnya perhatian atas kondisi psikis korban, maka sekolah harus membuat kebijakan seperti membuat aturan tersebut untuk tidak terjadi lagi kedepannya. Pihak sekolah bisa mengadakan program anti pembullying seperti menyebarkan undangan kepada orang tua siswa melalui siswa itu sendiri dengan diikuti sang siswa untuk menghadiri hal tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan kasih karunia-Nya yang memberikan kesehatan dan kesempatan pada peneliti sehingga jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik. Jurnal yang berjudul “Pendidikan Karakter dalam Pengentasan Aksi Bullying di SMA Negeri 9 Gowa” disusun untuk ini memberikan manfaat atas penyelesaian masalah pembullying yang ada di lingkungan sekolah. Semoga bermanfaat bagi kita semua dan lebih baik kedepannya bagi generasi bangsa yang ada di Indonesia. Semoga adanya jurnal ini dapat menyelesaikan masalah pembullying yang terjadi di sekitar. Dalam menyelesaikan jurnal ini banyak kendala yang dihadapi peneliti dan dapat diselesaikan berkat bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak yang akhirnya penulisan ini dapat diselesaikan sebagaimana adanya.

DAFTAR REFERENSI

- Arif, Y., & Novrianda, D. (2019). Perilaku Bullying Fisik Dan Lokasi Kejadian Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Medika Sainika*, 10(1), 135. <https://doi.org/10.30633/jkms.v10i1.317>
- Aswat, H., Kasih, M., Ode, L., Ayda, B., & Buton, U. M. (2022). Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal BASICEDU*, 6(5), 9105–9117.
- Ayuni, D. (2021). Pencegahan Bullying dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 2(3), 93–100. <https://doi.org/10.37985/jer.v2i3.55>
- Azmi, I. U., Nafi'ah, N., Thamrin, M., & Akhwani, A. (2021). Studi Komparasi Kepercayaan Diri (Self Confidence) Siswa yang Mengalami Verbal Bullying dan Yang Tidak Mengalami Verbal Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3551–3558.
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>
- Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>
- Heryani, N., Asmuni, A., & Nasution, A. F. . (2020). Pengembangan Aplikasi Strategi Pencegahan Perilaku Perundungan (Bullying) pada Sekolah Dasar di Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(2), 190. <https://doi.org/10.36565/jab.v9i2.213>
- Istiyana, L., Manajemen, S., Islam, P., Tinggi, S., Islam, A., Bali, D., Studi, P., Agama, P., Tinggi, S., Islam, A., & Bali, D. (2023). *Urgensitas Pendidikan Karakter Untuk Pencegahan Praktik Bullying Peserta Didik Di MI Insan Mulia Jimbaran Tahun Pelajaran 2019 / 2020*.
- Malatuny, Y. G. (2021). ANCAMAN BULLYING: Noktah Hitam Pendidikan Karakter. *Civics Education and Social Science Journal (Cessj)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.32585/cessj.v3i1.1424>
- Novirianti, P., & Sriwijaya, U. (2023). *Bullying di sekolah dalam tinjauan sosiologi*

pendidikan. April.

- Pratiwi, E. F., Sa'adah, S. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan melalui Nilai Pancasila dalam Menangani Kasus Bullying. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5472–5480. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1648>
- Purnaningtias, F., Aika, N., Al farisi, M. S., Sucipto, A., & Putri, Z. M. B. (2020). Analisis Peran Pendidikan Moral Untuk Mengurangi Aksi Bully Di Sekolah Dasar. *Autentik : Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(1), 42–49. <https://doi.org/10.36379/autentik.v4i1.51>
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246>
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Khairunnisa, S. A., Azhar, M. N., & Qomariyah, A. N. A. (2022). Pengaruh Nilai Pendidikan Karakter Pada K13 Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa. *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(1), 13–20.
- Widodo, S. T. M., & Vio, N. (2019). Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar melalui Pendidikan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 3(1), 67–75.